

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Ketika membicarakan perfilman Indonesia, secara tidak langsung kita juga membicarakan Usmar Ismail, tokoh yang melahirkan istilah ‘film Indonesia’ itu sendiri. Melalui karya filmnya, ia berhasil memperoleh banyak pencapaian yang membuka jalan bagi perkembangan sinema nasional. Mulai dari ditetapkannya ‘Hari Film Nasional’, lalu filmnya yang berhasil masuk ke dalam restorasi Criterion Collection hingga dikenal secara internasional, dan masih banyak lagi. Berangkat dari hal itu, karya-karya film Usmar Ismail tidak hanya sebagai akar tetapi juga identitas dari perfilman Indonesia yang penting untuk dilestarikan.

Akan tetapi sekarang ini, banyak remaja secara umum maupun yang ingin berkecimpung ke dunia perfilman masih tidak mengetahui film dan sosok Usmar Ismail. Hal itu dikarenakan minimnya media informasi yang membahasnya, data yang ada juga kurang lengkap dan masih banyak yang tercecer membuatnya sulit ditemukan. Bila hal itu terus terjadi, kita akan semakin kekurangan rujukan dan inspirasi terhadap karya film yang menjadi identitas sinema Indonesia itu sendiri, sehingga sineas-sineas muda jadi bergantung pada film asing yang mendominasi bioskop untuk membuat karya baru. Tentunya hal itu akan semakin memudahkan ciri khas film Indonesia yang membedakannya. Dari hal tersebut, masyarakat kita nantinya hanya akan mengetahui film Indonesia sebatas film-film itu saja dan kehilangan akar sejarah yang membentuknya. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan buku antologi tentang karya film Usmar Ismail untuk remaja akhir usia 18—22 tahun ini dibuat sebagai solusi untuk mengatasinya.

Pada proses perancangan, keseluruhan data yang diperoleh melalui wawancara, studi eksisting, studi referensi, dan kuesioner dijadikan sebagai acuan informasi untuk menciptakan *big idea* yang sesuai dengan kebutuhan serta preferensi visual target audiens sebagai pihak yang akan membeli dan membaca

buku ini. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa karya film Usmar Ismail juga memiliki peranan sebagai pencatat sejarah karena menampilkan perjuangan bangsa serta peristiwa nyata yang dialami oleh rakyat Indonesia pada masa itu. Melalui filmnya, Usmar Ismail juga kerap kali menyelipkan unsur kebudayaan Indonesia, dari pakaian yang digunakan, latar musik, dan sebagainya. Dari data-data tersebut, kemudian dibuat *mindmap* yang menghasilkan tiga kata kunci utama, yaitu ‘Nostalgia’, ‘Jadoel’, dan ‘Nasionalisme’. Kata kunci inilah yang berhasil diolah dan menciptakan *big idea* “Napak Tilas Waktoe Film Oesmar Ismail” sebagai fondasi perancangan, yang memiliki arti untuk mengajak para pembacanya mengkilas balik pada zaman film-film Usmar Ismail dibuat melalui informasi dan visual yang disajikan pada buku antologi. Dari pengumpulan data melalui kuesioner juga diketahui selera gaya visual remaja usia 18—22 tahun sebagai target audiens yang cenderung menyukai ilustrasi realistis yang dibuat secara analog atau tradisional, lalu penggunaan warna yang sederhana tidak terlalu ramai seperti warna *duotone*, teks yang tidak terlalu padat, serta hal yang unik dan bersifat *collectible*. Sehingga, hal-hal itu dijadikan sebagai salah satu pendekatan visual untuk perancangan buku antologi ini.

Dengan adanya buku antologi Waktoe Film Oesmar Ismail, diharapkan target audiens jadi memiliki wawasan yang lebih luas tentang karya film Usmar Ismail, tidak hanya dari segi ceritanya saja, tetapi bagaimana film-film tersebut dapat memajukan sinema nasional dan melahirkan identitas perfilman Indonesia itu sendiri. Sehingga, informasi yang disajikan tidak seakan-akan mendeskripsikan tentang biografi Usmar Ismail dan sinopsis filmnya saja, tetapi melihat kembali perjuangan beliau untuk dapat membuat film Indonesia tidak di ‘anak tirikan’ negara sendiri melalui gagasan-gagasan yang ia tuangkan pada didalamnya serta memberitahu tentang peranan filmnya yang begitu penting hingga mendapat pencapaian-pencapaian yang memajukan industri film kita tanpa harus menghilangkan nilai kebudayaan dan nasionalisme milik Indonesia. Oleh karenanya, buku ini dapat dijadikan sumber referensi serta pembelajaran yang bermanfaat dan efektif bagi para remaja khususnya yang ingin berkecimpung ke dunia perfilman.

## 5.2 Saran

Setelah menempuh banyak tahapan dalam proses perancangan untuk membuat buku antologi ini sebagai karya Tugas Akhir, ada beberapa saran yang sekiranya berguna bagi mahasiswa/i maupun pembaca yang berencana untuk membahas topik serupa. Berikut merupakan penjabarannya:

- 1) Dalam mengangkat suatu topik, sebaiknya memiliki ketertarikan atau pengetahuan dasar terhadapnya, baik itu tokohnya ataupun bidangnya, yakni film. Hal ini akan mempermudah pengumpulan data karena kita memiliki gambaran mulanya.
- 2) Meskipun topik terkait sesuai dengan minat dan pengetahuan, pastikan terlebih dahulu masalah yang ada saat ini dapat diselesaikan dengan solusi perancangan yang akan dibuat.
- 3) *Time management* pada tahapan perancangan sangat diperlukan, karena prosesnya tidak mudah, memerlukan waktu yang banyak, dan agar perancangan dapat dibuat semaksimal mungkin.
- 4) Pertimbangkan dengan baik untuk media sekunder yang akan dirancang, berdasarkan kegunaan, *budget*, dan juga relevansinya dengan topik.
- 5) Perancangan buku dibuat sebagai media informasi yang dapat mengedukasi targetnya, sehingga hal yang diharuskan diprioritaskan adalah isi konten terlebih dahulu, apakah informasi dapat terbaca, bahasa yang digunakan sudah sesuai, penggunaan warna terlihat nyaman untuk dibaca dan sebagainya, baru mempertimbangkan nilai estetikanya
- 6) Pada *cover* buku, sebaiknya pertimbangkan *durability* bahan kertas yang digunakan, walaupun kertas kalkir bisa menangkap estetika tetapi akan lebih baik menggunakan kertas yang tahan di kondisi lembab maupun kering seperti bahan mika buram yang kokoh dan lebih awet.
- 7) Ketika menulis daftar Pustaka pada karya buku, masukan sumber-sumber foto yang digunakan baik itu dari situs, buku, ataupun sumber lainnya